

MEMBANGUN EKOSISTEM WIRAUSAHA SYARIAH MELALUI *HALAL VALUE CHAIN* BAGI UMKM

Metiya Fatikhatur Riziqiyah¹, Umi Chabibatus Zahro², Ririn Setyorini³
Koresponden: Umi

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Peradaban
E-mail: tiya.fr28@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban
E-mail: umicha.sy@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: Ririnsetyorini91@gmail.com

Abstrak: Wirausaha mandiri menjanjikan keuntungan material tertentu apabila pelaku usaha tersebut berhasil menjalankan bisnis. Pola usaha dan ekonomi syariah masih menjadi tantangan dan peluang besar untuk diterapkan di Indonesia. Menciptakan ekosistem kewirausahaan berbasis syariah sangat penting diketahui oleh pelaku UMKM agar mampu mengoptimalkan usaha yang mereka jalani secara hukum Islam dan ketentuan Tuhan. *Halal value chain* ini merupakan sektor ekonomi syariah yang memainkan peranan penting dalam kemajuan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi bagi Indonesia halal adalah potensi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu yang menunjang dalam membangun ekosistem kewirausahaan syariah dan mampu mendorong nilai jual salah satunya adalah dengan melakukan sertifikasi halal pada produk yang dibuatnya. Mitra Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dalam kegiatan ini UMKM Wijayakusuma Sejati binaan dari Desa Jatisawit Bumiayu Brebes. Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) memberikan pengetahuan mitra dalam menciptakan ekosistem dan mentalitas kewirausahaan berbasis syariah, (2) memberikan pengetahuan produksi dan pemasarannya, (3) memberikan kompetensi pengelolaan permodalan usaha, (4) memberikan pengetahuan tentang produksi dan pemasaran, kompetensi pengelolaan permodalan usaha, pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, serta (5) memfasilitasi sertifikasi halal bagi produk UMKM Wijayakusuma Sejati. Pelatihan ini diperlukan bagi para pedagang agar menciptakan mentalitas berwirausaha syariah dan sertifikasi halal berbasis *halal value chain* agar mampu mengelola usaha dengan baik, menciptakan *brand image* bagi produk mereka, serta meningkatkan penjualan secara signifikan.

Kata Kunci: wirausaha syariah, *halal value chain*, UMKM, sertifikasi halal, ekonomi syariah.

Abstract: Independent entrepreneurs promise certain material benefits if the entrepreneur succeeds in running the business. Sharia business and economic patterns are still a big challenge and opportunity to be implemented in Indonesia. Creating a sharia-based entrepreneurial ecosystem is very important for MSME players to be aware of so that they can optimize the business they run according to Islamic law and God's provisions. This *halal value chain* is a sharia economic sector that plays an important role in economic progress in Indonesia. However, for Indonesia, halal is an economic potential that has not been exploited optimally. One thing that supports building a sharia entrepreneurial ecosystem and is able to increase sales value is by carrying out halal certification on the products it makes. The Community-Based Empowerment Partner in this activity is UMKM Wijayakusuma Sejati assisted by Jatisawit Village Bumiayu Brebes. The aim of this service

is (1) to provide partner knowledge in creating a sharia-based entrepreneurial ecosystem and mentality, (2) to provide production and marketing knowledge, (3) to provide business capital management competence, (4) to provide knowledge about production and marketing, management competence business capital, bookkeeping and preparation of financial reports, and (5) facilitating halal certification for Wijayakusuma Sejati MSME products. This training is needed for traders to create a sharia entrepreneurial mentality and halal certification based on the halal value chain so they are able to manage their business well, create a brand image for their products, and increase sales significantly.

Keywords: *sharia entrepreneurship, halal value chain, MSME, halal certification, sharia economics*

Pendahuluan/Introduction (Arial, size 12)

Lambannya pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya disebabkan aktivitas ekonomi dan jumlah wirausahanya yang masih rendah. Dari GNP perkapita Indonesia menunjukkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi nasional. Tingkat kemiskinan dan angka pengangguran juga masih tinggi di Indonesia. Usaha mikro, kecil dan menengah dan Koperasi (UMKM) sebagai sektor ekonomi strategis nasional dalam membangun ekonomi rakyat, selalu menjadi pusat perdebatan politisi untuk membangkitkan simpati massa (Jumali, 2022). Gugus kalimat juga akademisi dan LSM mendiskusikannya di forum seminar, tapi jarang mencoba untuk membuat perbedaan meningkatkan kesejahteraan UMKM sebagai poros waktu bangun ekonomi nasional, khususnya UKM tidak ada sektor bisnis tanpa ada perkembangannya, kenyataannya di lapangan banyak masalah yang dihadapi selama ini tidak ada perhatian yang serius (Prasnowo, 2023).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah artinya komponen pada ekonomi baik secara nasional juga global. UMKM dilakukan dalam rangka mengembangkan serta memperbanyak pengusaha yang mengelola sumber daya alam oleh sendiri menggunakan strategi dengan baik supaya berguna serta mampu menunjang perekonomian keluarga (Shavab, 2021). Aktivitas usaha merupakan kerja keras untuk mempertinggi kehidupan pada masyarakat, menggunakan tuntutan beragam kebutuhan buat menjalani sebuah kehidupan serta dibutuhkan aktivitas usaha dapat sebagai acuan pada memenuhi kebutuhan tadi. Oleh karena itu lapangan pekerjaan sangat diperlukan buat menyerap energi kerja yg biasa dijadikan mata pencaharian (Entaresmen, 2021). Profesi wirausaha mandiri juga menjanjikan banyak hal kepada para pelakunya. Wirausaha mandiri menjanjikan keuntungan material tertentu apabila pelaku usaha tersebut berhasil menjalankan bisnis. Salah satu kunci sukses entrepreneur adalah kemampuannya berkarya dengan memanfaatkan wawasan keilmuan yang tersedia. Terjun ke dunia usaha dengan dilengkapi oleh wawasan keilmuan yang memadai tentu akan lebih meningkatkan kemungkinan untuk sukses menjadi lebih besar (Mukhroji, 2022).

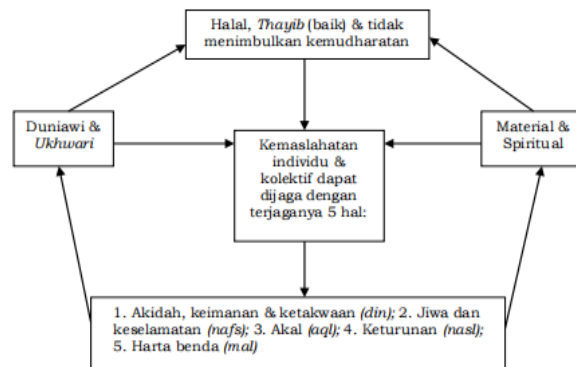
Makanan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting dipenuhi bagi manusia. Dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi ada beberapa pertimbangan yang harus dipenuhi, salah satunya dan yang paling mendorong untuk memilih makanan tersebut yaitu persoalan tentang cita rasa makanan tersebut, sampai terkadang mengabaikan tentang aspek kehalalan makanan tersebut (Hanafiah, 2018). Konsumen muslim seharusnya lebih mengedepankan makanan dengan aspek kehalalan yang terjamin sesuai pedoman syariat Islam, karena bahwasannya aspek kehalalan pada makanan yang dikonsumsi juga

mengandung nilai-nilai spiritual pada diri sendiri, dan Islam pun telah mengatur rambu-rambu atau ketentuan terkait halal dan haramnya makanan yang akan dikonsumsi. Berdasarkan laporan Kemenkeu (2021) diketahui bahwa Indonesia memiliki 65 juta UMKM, tapi hanya 1% atau sekitar 650.000 yang telah memiliki sertifikasi halal (Nadya dkk, 2023).

Kurangnya kesadaran UMKM terhadap pengurusan sertifikasi halal ini didasari karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman terhadap mekanisme dalam pengajuan sertifikasi halal. Hal tersebut dibenarkan dengan situasi di lapangan, secara umum permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM yang akan diuraikan dalam beberapa poin, sebagai berikut: (1) minimnya informasi tentang pentingnya sertifikasi halal bagi suatu produk dan dampak sertifikasi halal, (2) kurangnya keinginan kuat untuk meningkatkan jaminan produk UMKM, (3) banyak sekali pelaku UMKM tidak mengetahui cara mengajukan sertifikasi halal, (4) beberapa pelaku UMKM bahkan belum memiliki NIB dan PIRT sebagai syarat utama sebelum mengajukan sertifikasi halal. Dari uraian tersebut maka diperoleh hipotesis pelaku UMKM belum mengetahui terkait pentingnya sertifikasi halal (Nadya, 2023). Tujuan sertifikasi halal pada hakikatnya untuk melindungi hak-hak konsumen terutama konsumen muslim (Nadya dkk, 2023). Hal ini untuk menentukan layak atau tidaknya suatu produk mendapatkan sertifikasi halal. Manfaat sertifikat halal pada dasarnya memiliki urgensi diantaranya kepentingan konsumen itu sendiri, pelaku usaha dan juga kepentingan pemerintah. Selain menghilangkan keraguan konsumen terhadap kehalalan produk tersebut disini lain menjamin penggunaan bahan baku produk agar tidak menyalahgunakan bahan baku yang akan merugikan konsumen dan tentunya produk itu sendiri (Fauzia, 2018). Selaras dengan peningkatan ekonomi kreatif dan pengembangan potensi desa melalui penerapan wajib sertifikasi halal bagi para pelaku UMKM bertujuan untuk menjamin kualitas produk dan perluasan distribusi ke pasar bebas ASEAN.

Islam adalah agama yang paling sempurna, menuntun umat manusia dalam berkehidupan, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk bisnis. Bisnis adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Didalam Al Quran telah disampaikan berbagai hal dan aturan dalam berwirausaha/berbisnis (Fauzia, 2017). Dasar akuntansi syariah di Indonesia adalah adanya transaksi yang menggunakan prinsip syariah, baik oleh organisasi bisnis syariah maupun non syariah. Akuntansi pro-Barat dalam hal kurikulum, materi bahkan teori akuntansi Indonesia (Rizqia, 2022). Oleh karena itu, semua standar akuntansi didasarkan pada teori dan teknik. Ekosistem rantai nilai halal (halal value chain) sendiri merupakan sebuah konsep baru yang ditawarkan dalam sistem ekonomi syariah yang akan ditransfer kepada mitra yakni UMKM Wijayakusuma Sejati.

Halal value chain adalah sebuah ekosistem atau rantai pasok halal yang mencakup beberapa sektor industri dari industri hulu sampai hilir. *Halal value chain* ini merupakan sektor ekonomi yang memainkan peranan penting dalam kemajuan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi bagi Indonesia sendiri, halal adalah potensi ekonomi yang belum secara maksimal dimanfaatkan. Perilaku berwirausaha berbasis syariah hendaknya merujuk pada prinsip kemaslahatan dalam asas transaksi syariah (Fauzia, 2018). Hal tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Prinsip Kemaslahatan dalam Asas Transaksi Syariah

Asas transaksi syariah di atas idealnya harus selalu meliputi area bisnis ataupun usaha, untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Terutama ketika sebuah bisnis dan usaha dilakukan oleh pebisnis dan wirausahawan Muslim. Aktivitas bisnis merupakan pertukaran antara produk (barang dan jasa), dilakukan dengan saling menguntungkan, dan bisa saling memberikan manfaat (Fauzia, 2018). Berbagai kalangan melakukan bisnis atas dasar dorongan, kebutuhan, dan juga “keterpaksaan”. *Halal Value Chain* merupakan upaya terintegrasi industri mulai dari input, produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi. Dalam menghasilkan produk halal, input bahan baku harus diperhatikan begitupula dengan teknologi pengolahan yang digunakan. Dari segi pengemasan dan pengepakanpun mencerminkan kebersihan dan terjaga kehalalan sampai dengan produk akhir yang diterima konsumen muslim. Pendistribusian dan pemasaran produk makanan dan minuman halal harus menunjukkan nilai syariah, tidak boleh bercampur dengan makanan tidak halal. Dukungan *Value Chain* tidak berhenti pada distribusi dan pemasaran, tetapi perlu penguatan lembaga keuangan syariah, regulasi dan pengembangan riset (Subianto, 2019).

Mitra dari pengabdian ini adalah UMKM Wijayakusuma Sejati yang merupakan UMKM binaan dari Desa Jatisawit, Bumiayu, Brebes, Jateng. UMKM Wijayakusuma Sejati memiliki anggota sebanyak 37 peserta UMKM yang memiliki berbagai jenis usaha pribadi. UMKM Wijayakusuma Sejati memiliki permasalahan yakni 1) kurangnya pengetahuan mitra dalam menciptakan ekosistem dan mentalitas kewirausahaan berbasis syariah, seperti apa itu dasar akad dan standarisasi keuangan syariah, akad murabahah, akad salam dan akad istishna, akad ijarah, dan akad mudharabah, (2) kurangnya kompetensi produksi dan pemasarannya, (3) kurangnya kompetensi pengelolaan permodalan usaha, (4) kurangnya kompetensi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, serta (5) belum terlaksananya sertifikasi halal dan izin dagang (PIRT) bagi produk UMKM Wijayakusuma Sejati. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim mencoba untuk memecahkan permasalahan tersebut. Hal tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan daya beli dan kepercayaan konsumen terhadap produk UMKM Wijayakusuma Sejati. Solusi permasalahan yang dilakukan yakni dengan memberikan pelatihan wirausaha syariah melalui *halal value chain*. Berikut ini sampel profil nama dan jenis usaha dari anggota UMKM Wijayakusuma Sejati Desa Jatisawit.

Tabel 1. Sampel profil anggota UMKM Wijayakusuma Sejati

No.	Nama	Usia/ th	Jenis Usaha	Lama Usaha/ th
1.	Yuli Yusuf	40	Mi Mochi	5
2.	Fitri Yani	37	Kue kering dan jajanan	4
3.	Khapipah	61	Kue kering, gula abang, gila kelapa	15
4.	Dawiyah		Peyek dan pangsit	20
5.	Sulatri	43	Telur asin	15
6.	Uswatun Khasanah	38	Tempe	15
7.	Siti Ma'rifah	54	Kue kering	7
8.	Dewi Mustika Sari	31	Kue basah	6
9.	Fariah	45	Kuliner	8
10.	Umi Faridah	40	Minuman serbuk instan	13
11.	Eni Rustiyawati	46	Jajanan basah	21
12.	Trihartati	47	Asyifa Group	5
13.	Desi Akhriyani	38	Makanan kering	5
14.	Nunung	45	Kacang bawang	8
15.	Sri Widyaningsih	43	Makanan kering	3

Metode/Method (Arial, size 12)

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan menggunakan ceramah, *brainstorming*, diskusi, dan praktek langsung dalam memahami bagaimana membangun ekosistem wirausaha syariah melalui penerapan halal value chain. Kegiatan dilakukan selama 4 kali pertemuan dengan materi yang dan praktik yang berbeda pada setiap pertemuannya. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah bahan ajar pelatihan berupa materi terkait pola usaha syariah, produksi, pemasaran, pengelolaan permodalan usaha, pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, sertifikasi halal (PPT) dan modul latihan. Alat-alat yang digunakan dalam menunjang kegiatan pengabdian ini adalah proyektor dan LCD, wifi/ modem, dan laptop.

Kegiatan ini akan dilaksanakan berdasarkan rangkaian 4 (empat) tahapan yang telah disusun secara sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi, dan tahapan keberlanjutan kegiatan. Berikut adalah gambaran metode yang akan digunakan:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini terdiri dari observasi lapangan pengusul mencari informasi mengenai permasalahan yang ada dalam kelompok mitra. Selanjutnya Pengusul mengajukan izin kepada mitra dan melakukan koordinasi dengan kelompok mitra. Terakhir tahap analisis kebutuhan dimana pengusul membuat analisis situasi mengenai kondisi mitra dan permasalahan yang dihadapi serta membuat analisis kebutuhan yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya pengusul mempersiapkan instrumen Pre-Test (Sebelum Kegiatan Pengabdian) & Post-Test (Setelah Kegiatan Pengabdian) yang akan diberikan kepada mitra pengabdian yakni UMKM Wijayakusuma Sejati sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dan melakukan validitas instrumen test dengan validator internal (Dosen Ahli yang dianggap kompeten dalam pembuatan instrumen/evaluasi). Selanjutnya pengusul mempersiapkan materi (Slides) pembelajaran mengenai materi yang dibutuhkan, modul pembelajaran dan kebutuhan ATK untuk peserta pelatihan, serta

kebutuhan administrasi lainnya serta beberapa bahan pendukung yang dibutuhkan selama pelaksanaan pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan PKM ini sesuai dengan yang telah disepakati pengusul dengan mitra akan dilakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah 1) memberikan edukasi kepada mitra terkait pola usaha syariah, seperti dasar akad dan standarisasi keuangan syariah, akad murabahah, akad salam dan akad istishna, akad ijarah, dan akad mudharabah, 2) kompetensi produksi dan pemasaran, 3) kompetensi pengelolaan permodalan usaha, 4) kompetensi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, 5) memberikan pelatihan dan arahan dalam melakukan perizinan dan sertifikasi halal produk UMKM.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Dalam tahapan akhir yaitu tahap evaluasi, akan dilakukan dengan cara memonitor perkembangan program pengabdian yang akan dilaksanakan untuk mengetahui kendala ketika kegiatan pengabdian sedang berjalan, serta mengevaluasi hasil dengan membandingkan kemampuan mitra pengabdian dalam mengelola gaya bahasa iklan dan wirausaha syariah, serta sertifikasi halal produk sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan dan peningkatan bisa dilihat dengan membandingkan hasil Pre & Post Test mitra pengabdian terhadap peningkatan keterampilan membuat iklan yang interaktif, pola wirasudaha yang berbasis syariah, dan produk yang sudah tersertifikasi. Monitoring dan Evaluasi internal mengikuti jadwal dari LPPM Universitas Peradaban. Monitoring dan Evaluasi eksternal mengikuti jadwal dari Kemenristek Dikti.

4. Tahap Keberlanjutan

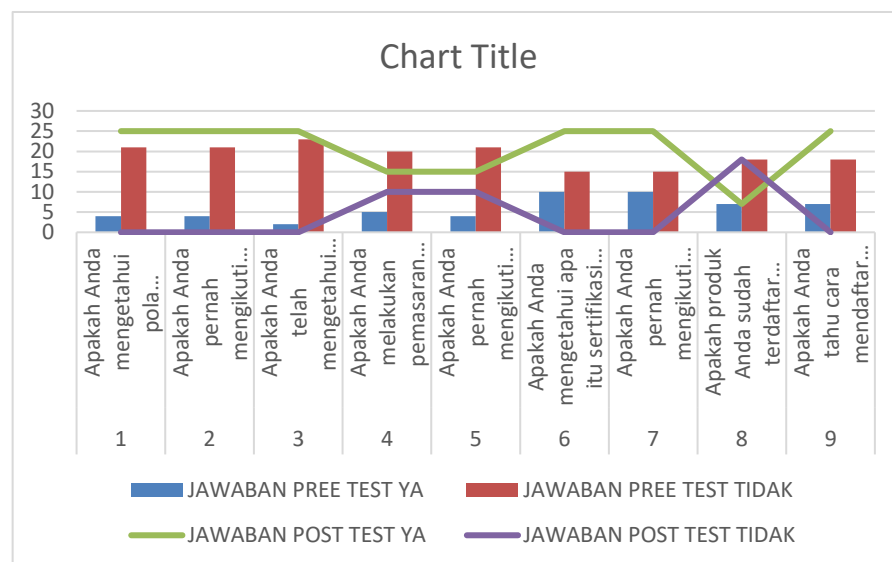
Dalam tahapan keberlanjutan kegiatan pengabdian (PKM), pengusul masih mendampingi dengan membuat beberapa jadwal terstruktur setelah kegiatan untuk melakukan diskusi, konsultasi tentang kesulitan atau kendala yang masih dihadapi oleh kelompok mitra sampai kelompok tersebut bisa secara mandiri mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam penguasaan materi yang diberikan. Hasil evaluasi terus dikembangkan dan permasalahan tersebut (jika ada) diusulkan lagi di kegiatan pengabdian yang akan datang atau berkomunikasi dengan beberapa instansi terkait untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Partisipasi mitra pengabdian mengikuti secara aktif dalam kegiatan ini dengan tahapan pelaksanaan kegiatan sampai selesai dilaksanakan sehingga bisa diketahui dan dievaluasi hasil dari kegiatan PKM ini.

Adapun evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan angket kepuasan kegiatan pengabdian. Adapun keberlanjutan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan ketua mitra, untuk senantiasa mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat selama kegiatan pelatihan sebagai sarana pemasaran yang efektif dan efisien serta pola wirausaha syariah yang baik. Selanjutnya kelompok mitra membentuk kelompok kecil untuk menjadi tutor sebaya dan mentransfer ilmu yang didapat selama pelatihan dan pendampingan kepada anggota lain atau masyarakat lain yang tergabung dalam UMKM Wijayakusuma Sejati yang belum pernah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

Hasil/Result dan Pembahasan/Discussion (Arial, size 12)

Berdasarkan analisis situasi, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yakni (1) keinginan mitra untuk mengetahui lebih lanjut terkait pola usaha berbasis syariah, kompetensi produksi, kompetensi pengelolaan permodalan usaha, kompetensi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan; (2) keinginan mitra untuk memiliki label halal pada produk yang dimiliki; (3) keinginan mitra untuk meningkatkan penjualan dan brand image produk; (4) pengetahuan yang minim terkait berwirausaha di era 4.0; (5) kurangnya kemampuan mitra dalam memahami teknik pemasaran yang baik, optimal, dan efektif; (6) kurangnya pelatihan dalam berwirausaha dan bagaimana cara meningkatkan *brand image* agar dikenal oleh khalayak; (7) kurangnya pemahaman terkait pentingnya sertifikasi halal produk.

Pengujian kepada mitra pelatihan pun dilakukan melalui pre-test dan post-test dalam rangka mengetahui sejauh mana pengetahuan mitra terkait wirausaha syariah, halal value chain, dan sertifikasi halal. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram hasil pre-test dan post-test mitra

Berdasarkan analisis situasi di atas, melalui pendampingan dalam membangun ekosistem wirausaha berbasis syariah *Halal Value Chain* dalam hal ini; (1) peningkatan pengetahuan mitra terhadap pola usaha berbasis syariah, kompetensi produksi, kompetensi pengelolaan permodalan usaha, kompetensi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan; (2) peningkatkan produk yang berlabel halal; (3) meningkatnya penjualan dan *brand image* produk; (3) meningkatnya pengetahuan berwirausaha di era 4.0; (4) meningkatnya kemampuan mitra dalam memahami teknik pemasaran yang baik, optimal, dan efektif; (5) meningkatnya pengetahuan mitra tentang pentingnya sertifikasi halal dalam produk. Peningkatan mitra terukur dalam post-test yang diberikan kepada mitra, hasil yang didapat adalah meningkat.

Manfaat yang diharapkan dari terselenggaranya pengabdian ini adalah (1) peserta pelatihan mendapatkan dasar-dasar teori yang kuat dan terarah terkait dengan pola wirausaha syariah, kompetensi produksi, kompetensi memasarkan, kompetensi pengelolaan permodalan usaha, kompetensi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, dan sertifikasi halal produk berbasis *halal value chain*; (2) peserta pelatihan mendapatkan pengalaman dalam memahami pola usaha syariah, kompetensi produksi, kompetensi

memasarkan, kompetensi pengelolaan permodalan usaha, kompetensi pembukuan dan penyusunan laporan keuangan secara langsung (praktek) dan diberi kesempatan untuk selalu berkonsultasi dengan pemateri atau tim pengabdian; (3) peserta pelatihan dapat secara langsung mendaftarkan sertifikasi halal dari produk UMKM Wijayakusuma Sejati; (4) meningkatnya *brand image* dari produk UMKM Wijayakusuma Sejati; serta (5) terjalinnya kerja sama yang baik dan berkelanjutan antara UMKM Wijayakusuma Sejati dengan Universitas Peradaban menjadi salah satu UMKM binaan.



Sesi pelaksanaan pengabdian dilakukan pemaparan materi terkait wirausaha syariah termasuk di dalamnya pembukuan dan penyusunan laporan keuangan, halal value chain, dan sertifikasi halal. Pada sesi ini peserta/ mitra menyimak dengan baik penjelasan para pemateri. Peserta pun antusias memberikan pertanyaan dan berdiskusi terkait dengan pemateri terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Gambar 5. Pemaparan materi pelatihan

Setelah sesi diskusi dan pemaparan materi, sesi selanjutnya adalah evaluasi berupa

pemberian angket post-test kepada mitra. Sebelumnya di awal pertemuan/ pelatihan terlebih dahulu peserta diberikan pre-test agar pemateri memahami dengan baik apa permasalahan yang dihadapi oleh peserta dan sejauh mana kompetensi yang telah dimiliki oleh mitra. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dilakukan, kompetensi mitra meningkat sebesar 76%. pendaftaran sertifikasi halal serta pemecahan masalah mitra terkait dengan sertifikasi halal produk mereka pun meningkat sebesar 55%.



Gambar 6. Pengisian angket evaluasi kepada mitra UMKM

Pada sesi akhir pelatihan, mitra diberikan kenang-kenangan oleh tim pengabdian sebagai apresiasi kepada mitra telah mengikuti kegiatan dengan baik dan sangat kooperatif. Pemberian kenang-kenangan ini pun diharapkan mampu memberikan peningkatan motivasi dalam berwirausaha mandiri.



Gambar 5. Penyerahan doorprize dan kenang-kenangan kepada mitra

Simpulan (Arial, size 12)

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berjalan sesuai rencana dan mendapat tanggapan yang positif dari mitra. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini diikuti dengan antusias oleh peserta. Evaluasi pascapelatihan menunjukkan bahwa hasil kenaikan kompetensi peserta/ mitra terkait dengan wirausaha syariah berbasis *halal value chain* meningkat. Selain itu, peserta/ mitra secara antusias mendaftarkan

produknya yang belum tersertifikasi halal dan memecahkan permasalahan mitra yang dalam pendaftaran sertifikasi halal belum selesai atau gagal.

Ucapan terima kasih/Acknowledgements (Arial, size 12)

Kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Peradaban yang sudah memberikan pendanaan hibah, serta pihak UMKM yang terlibat secara aktif dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian Masyarakat ini.

Daftar Referensi (Arial, size 12)

- Jumali, E. 2022. Peranan Akuntansi Syariah Dalam Perkembangan Keuangan Syariah Pada Era Digital. *Aksyana: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1-14.
- Prasnowo, M. A., dkk. 2023. Membangun Ekosistem Kewirausahaan Digital Syariah Bagi UMKM di Wilayah Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat. *Prapanca Jurnal Abdimas*, pp. 1-9.
- Shavab, F. A. 2021. *Dasar Manajemen & Kewirausahaan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti
- Entaresmen, R. A. 2021. Pelatihan Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM pada Kondisi Pandemi Covid-19 yang Berbasis Syariah di Kelurahan Tanjung Duren Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat," *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian komunika Pendidikan*, pp. 55
- Mukroji, Fathoni, M., Zahro, U. C. 2022. Sosialisasi dan Implementasi Program Pendampingan Sertifikasi Halal Mandiri (Self-Declare) Bagi Pelaku Umk Didesa Laren, Brebes Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*. Semarang.
- Hanafiah, R. 2018. Penguatan Promosi Produk Umkm Melalui Penggunaan Bahasa Yang Komunikatif: Studi Kasus Umkm Olly Cookies dan Rendang Yugo. *ABDIMAS TALENTA*, vol. 3, no. 2, pp. 258-263, 2018.
- Nadya, A. Q. Dkk. 2023. Pendampingan Sertifikasi Halal UMKM Desa Pondokagung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp 1-9.
- Fauzia, Ika Yunia. 2018. Perilaku Pebisnis dan Wirausahawan Muslim dalam Menjalankan Asas Transaksi Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 9, Nomor 1, Hlm 38-56.
- Fauzia, I. Y. (2017). *Etika Bisnis dalam Islam (3rd ed.)*. Jakarta: Prenada Media Kencana
- Rizqiyah, M. F. Agung. 2022. Good Corporate Governance Dan Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, vol. 1, no. 3, pp. 280-294.
- Subianto, P. (2019). Rantai nilai dan perspektif kesadaran masyarakat muslim akan makanan halal. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 141–146.